

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Virus SARS-CoV-2 ditemukan pada awal tahun 2020 dengan penyakitnya yang disebut *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) dan ditetapkan sebagai pandemi oleh *World Health Organization* (WHO) (Kisielinski *et al.*, 2021). Pemakaian masker pada saat itu hanya diindikasikan untuk orang yang bergejala, sakit, serta petugas kesehatan dan tidak merekomendasikan penggunaannya secara luas (Kisielinski *et al.*, 2021). Peningkatan jumlah hasil positif tes SARS-CoV-2 menyebabkan banyak tenaga kesehatan dan beberapa masyarakat memperluas pemakaian masker sesuai dengan waktu dan situasi tertentu dan didukung dengan kesadaran untuk membatasi penyebaran virus (Kisielinski *et al.*, 2021). Tindakan untuk memperluas pemakaian masker tersebut didukung oleh media dan berbagai institusi serta sebagian besar penduduk (Kisielinski *et al.*, 2021).

COVID-19 pertama kali ditemukan di Indonesia dengan dua warga negara Indonesia yang terjangkit pada awal tahun 2020 (Levani *et al.*, 2021). Pemerintah dan jajaran tenaga kesehatan di Indonesia menerapkan protokol kesehatan untuk menekan dan mengurangi penyebaran COVID-19. Protokol kesehatan yang ada di Indonesia bersemboyan 4M dengan pemakaian masker sebagai salah satu unsurnya (GERMAS, 2021). Indonesia sudah memasuki masa *new normal* dengan segala ketentuan bahwa setiap orang harus

menggunakan masker, *hand sanitizer*, dan juga mencuci tangan dengan sabun serta pembatasan fisik (Monoarfa *cit.* Praghlapati, 2020). Pemakaian masker menjadi sangat penting untuk mencegah penyebaran COVID-19 dan telah direkomendasikan oleh pemerintah untuk mewajibkan penggunaannya (Purusothaman *et al.*, 2020). Masker dianggap sebagai langkah pertama untuk mencegah dan menahan penyebaran penyakit (Achanta *et al.*, 2021).

Masker menjadi penampilan sosial baru dalam kehidupan sehari-hari di berbagai negara pada saat yang bersamaan (Kisielinski *et al.*, 2021). Pemakaian masker untuk memutus rantai penularan virus dan mengendalikan penyebaran penyakit telah diindikasikan penggunaannya setiap hari di semua komunitas dan populasi di seluruh dunia (Cheng *et al.*, 2020; Chou *et al.*, 2020 *cit.* Faria *et al.*, 2021). Pemakaian masker secara meluas dalam masyarakat sangat dianjurkan karena memberikan hal yang positif (Siregar *et al.*, 2020). Pemakaian masker dapat membantu orang yang kurang daya tahan tubuhnya agar bisa terhindar dari penyebaran COVID 19 sehingga bersifat memaksa dan mendesak dalam situasi saat ini (Siregar *et al.*, 2020).

Situasi baru dari keharusan untuk memakai masker saat aktivitas sehari-hari selama pandemi COVID-19, menyebabkan individu lebih memperhatikan *halitosis* (bau mulut) karena masker secara fisik tertutup dan udara tidak tersirkulasi secara luas (Faria *et al.*, 2021). Masker memiliki fungsi secara fisik untuk menutup area hidung dan mulut, sehingga memberikan efek tertentu pada diri masyarakat dalam menggunakannya (Kisielinski *et al.*, 2021). Efek yang terjadi dalam masyarakat erat kaitannya dengan perubahan persepsi

mereka, karena faktor fisiologis dan psikologis yang berbeda dapat mempengaruhi persepsi *halitosis* (Faria *et al.*, 2020). Perubahan persepsi pada masyarakat tersebut berkaitan dengan efek *halitosis* yang sebelumnya tidak pernah teridentifikasi oleh masyarakat sendiri terkait bau mulutnya (Faria *et al.*, 2021). Persepsi ditimbulkan dari pembiasaan terhadap bau yang diciptakan oleh paparan yang konstan dan berulang dan mengacu pada peningkatan ambang deteksi (Faria *et al.*, 2021). Persepsi diri pada bidang kesehatan mengungkapkan penilaian yang subjektif, indikator berdasarkan konsep ini dapat digunakan untuk menilai status dan perawatan kesehatan, serta digunakan sebagai alat pemantauan di tingkat populasi dan individu (Faria *et al.*, 2021). Diagnosis biasanya subjektif karena tidak ada kriteria standar yang menentukan pasien dengan *halitosis* (Ashwath *et al.*, 2014).

Memakai masker menyebabkan hidung tertutup sebagian dan cenderung bernapas dari mulut yang dapat menyebabkan *xerostomia* (efek mulut kering) (Achanta *et al.*, 2021). Pernapasan mulut memungkinkan pelepasan senyawa belerang yang mudah menguap dan menyebabkan *halitosis* (Kanzow *et al.*, 2021). Memakai masker dapat mempengaruhi jenis dan jumlah bakteri di mulut, yang menyebabkan penumpukan dan peningkatan plak ke jaringan *gingiva* (Achanta *et al.*, 2021). Jumlah *saliva* yang berkurang karena mulut yang kering menyebabkan bakteri dengan cepat menumpuk di mulut sehingga menyebabkan *halitosis* (Achanta *et al.*, 2021).

Penelitian oleh Faria *et al.*, (2021), melaporkan bahwa perubahan *halitosis* yang dirasakan sendiri dan dilaporkan sendiri secara signifikan terkait

dengan pemakaian masker. Penelitian oleh Achanta *et al.*, (2021), melaporkan 34,8% mengeluhkan dampak *halitosis* saat menggunakan masker. Pandemi COVID-19 menyebabkan efek ekonomi pada praktik kebersihan gigi dan mempengaruhi perilaku mencari perawatan gigi di masyarakat (Vercelino *et al.*, 2021). Perubahan kebiasaan menjaga kebersihan mulut dikaitkan dengan persepsi diri terhadap efek *halitosis*, termasuk meningkatnya frekuensi kebiasaan sebelumnya atau memulai kebiasaan baru sebagai bentuk adaptasi pada individu (Faria *et al.*, 2021). Masker menutupi sepertiga bagian bawah wajah sehingga orang mungkin telah mengabaikan aspek yang berkaitan dengan kebersihan mulut (Vercelino *et al.*, 2021).

Individu dengan perubahan *halitosis* perlu perhatian khusus karena secara signifikan berdampak negatif pada kualitas hidup mereka, interaksi sosial dan kesejahteraan, yang mengarah langsung ke arah rendah diri, gangguan *mood*, depresi dan kecemasan serta perubahan perilaku (Faria *et al.*, 2021). Pemakaian masker yang menyebabkan persepsi *halitosis* saat menggunakannya, dapat menjadi tanda peringatan yang memberikan suatu upaya preventif (Faria *et al.*, 2021). Penting bagi profesional perawatan kesehatan, termasuk dokter gigi dan dokter umum, untuk memahami etiologi *halitosis* dan mengidentifikasi serta mengelola semua faktor terkait dengan tepat, termasuk penjelasan yang tepat dan konseling pasien dalam pendekatan multidisiplin (Faria *et al.*, 2021).

Terkait bau mulut dalam agama islam, Rasulullah SAW melarang orang yang memiliki bau tidak sedap dari mulutnya oleh karena makanan yang

dimakan untuk memasuki masjid. Hal tersebut diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah radliyallah ‘anhu, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ الْمُنْتِنَةِ فَلَا يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَأْذَى مِمَّا يَتَأَذَى مِنْهُ  
الْإِنْسُ

"Barangsiapa makan dari tanaman yang berbau tidak sedap ini, maka hendaklah ia tidak mendekati masjid kami, karena sesungguhnya malaikat merasa terganggu dengan apa yang mengganggu manusia." (HR. Muslim).

Hal yang diperjelas pada hadist tersebut adalah apabila seseorang bau mulutnya (yang pada hadist tersebut dikarenakan makan dari tanaman bawang), maka janganlah mendekati masjid karena malaikat akan terganggu seperti orang lain pula yang terganggu.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis terdorong untuk menilai persepsi diri terhadap efek *halitosis* dan keterkaitan terhadap perubahan kebiasaan menjaga kebersihan mulut (Faria *et al.*, 2021). Dampak *halitosis* sangat kuat di kalangan orang muda dan penelitian yang membahas *self-perceived halitosis* (SPH) pada populasi mahasiswa yang lebih luas masih sangat sedikit (Mubayrik *et al.*, 2017). Penilaian persepsi diharapkan lebih relevan dan spesifik pada individu yang berkaitan dengan kesehatan daripada individu non-kesehatan terkait efek *halitosis* yang mereka sadari dan nilai sendiri serta perubahan kebiasaan menjaga kebersihan mulutnya. Mahasiswa ilmu kesehatan cenderung menjadi pemimpin promosi kesehatan di masa depan (Peltzer *et al.*, 2016).

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) UMY menghimpun empat program studi sarjana dan empat program studi profesi yang berkaitan

dengan kesehatan. Selama era *new normal* pandemi COVID-19, sistem pembelajaran di FKIK UMY sudah menggunakan sistem *hybrid* yaitu sistem pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring pada kedelapan program studinya (Warta UMY, Desember 2021). Sistem pembelajaran *hybrid* di FKIK UMY memungkinkan mahasiswanya memiliki waktu lebih sering dalam menggunakan masker di luar rumah. Dari hasil penilaian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk penelitian selanjutnya meliputi upaya dan program preventif serta edukasi untuk mengantisipasi dampak lanjutan agar efek minimal (Faria *et al.*, 2021).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi diri terhadap efek *halitosis* dan perubahan kebiasaan menjaga kebersihan mulut saat pemakaian masker selama pandemi COVID-19 pada mahasiswa FKIK UMY?
2. Apakah terdapat hubungan antara persepsi diri terhadap efek *halitosis* dan perubahan kebiasaan menjaga kebersihan mulut saat pemakaian masker selama pandemi COVID-19 pada mahasiswa FKIK UMY?
3. Apakah terdapat perbedaan pada karakteristik responden berdasarkan program studi dan jenis kelamin dalam persepsi diri terhadap efek *halitosis* dan perubahan kebiasaan menjaga kebersihan mulut saat pemakaian masker selama pandemi COVID-19 pada mahasiswa FKIK UMY?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk menilai hubungan antara persepsi diri terhadap efek *halitosis* dengan perubahan kebiasaan menjaga kebersihan mulut saat pemakaian masker selama pandemi COVID-19 pada mahasiswa FKIK UMY.

#### 2. Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui persepsi diri terhadap efek *halitosis* dan perubahan kebiasaan menjaga kebersihan mulut saat pemakaian masker selama pandemi COVID-19 pada mahasiswa FKIK UMY.
2. Untuk menilai perbedaan karakteristik responden berdasarkan program studi dan jenis kelamin dalam persepsi diri terhadap efek *halitosis* dan perubahan kebiasaan menjaga kebersihan mulut saat pemakaian masker selama pandemi COVID-19 pada mahasiswa FKIK UMY.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat, yaitu:

#### 1. Manfaat bagi peneliti

Dapat menjadi informasi ilmiah dan memperluas wawasan dalam rangka memperkaya ilmu dan pengetahuan terutama dalam bidang kemasyarakatan dan pencegahan.

2. Manfaat bagi masyarakat

Dapat memberikan informasi ilmiah terkait efek lain dari pemakaian masker selama pandemi COVID-19, sebagai bahan pengetahuan dalam upaya adaptasi kebiasaan baru selama pandemi COVID-19 di masyarakat.

3. Manfaat bagi instansi terkait

Dapat memberikan ilmu dan informasi baru berdasarkan pembuktian secara ilmiah dalam bidang kedokteran gigi terkait efek *halitosis* dan perubahan kebiasaan menjaga kebersihan mulut saat pemakaian masker selama pandemi COVID-19.

4. Manfaat bagi pengembangan IPTEK

Dapat digunakan sebagai bahan acuan, bahan ajar, sumber acuan dan masukan bagi penelitian selanjutnya mengenai efek *halitosis* dan perubahan kebiasaan menjaga kebersihan mulut saat pemakaian masker selama pandemi COVID-19.



### E. Keaslian Penelitian

	Faria et al. (2021)	Yu-Jin Lee et al. (2021)	Penelitian ini (KTI)
Judul	<i>Self-Perceived and Self-Reported Breath Odour and the Wearing of Face Masks During the COVID-19 Pandemic</i>	<i>Analysis of Influence on Oral Health Behavior After Wearing a Mask Due to COVID-19</i>	<i>Persepsi Diri Terhadap Efek Halitosis dan Perubahan Kebiasaan Menjaga Kebersihan Mulut saat Pemakaian Masker selama Pandemi COVID-19 pada Mahasiswa FKIK UMY</i>
Analisis Penelitian	Multivariat	Bivariat	Bivariat
Tujuan Penelitian	Untuk menilai persepsi diri tentang bau napas, <i>halitosis</i> yang dilaporkan sendiri dan kebiasaan kebersihan mulut dengan pemakaian masker selama pandemi COVID-19 dan variabel terkaitnya	Untuk mengidentifikasi perubahan perilaku kesehatan gigi dan mulut akibat pemakaian masker dalam jangka panjang akibat pandemi COVID-19 dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan gigi dan mulut	Untuk menilai hubungan antara persepsi diri terhadap efek <i>halitosis</i> dengan perubahan kebiasaan menjaga kebersihan mulut saat pemakaian masker selama pandemi COVID-19 pada mahasiswa FKIK UMY.
Metode Penelitian	Penyebaran kuesioner terkait yang dikirimkan lewat <i>email</i>	Penyebaran kuesioner secara <i>online</i> melalui Google yang dikelola sendiri kepada subjeknya	Wawancara secara daring dengan <i>platform</i> Zoom Meetings dan Microsoft Teams

	Faria et al. (2021)	Yu-Jin Lee et al. (2021)	Penelitian ini (KTI)
Populasi Penelitian	Staf pengajar multi-etnis, staf administrasi, siswa, pria dan wanita yang memiliki email aktif dalam sistem kelembagaan	Ahli kesehatan gigi	Mahasiswa FKIK UMY
Variabel Penelitian	Efek <i>halitosis</i> saat menggunakan masker, kebiasaan kebersihan mulut dan kondisi kesehatan umum	Perubahan perilaku kesehatan mulut dan perubahan status kesehatan mulut saat pemakaian masker selama pandemi COVID-19	Efek <i>halitosis</i> dan perubahan kebiasaan menjaga kebersihan mulut saat pemakaian masker selama pandemi covid-19
Instrumen Penelitian	Kuesioner	Kuesioner	Kuesioner